

MENDUKUNG PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI MELALUI MENDONGENG DI MASA BELAJAR DARI RUMAH

Putu Emy Suryanti¹, Kadek Bayu Indrayasa²

¹UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, ² STAHN Mpu Kuturan Singaraja
e-mail: emysuryanti@uhn.ac.id

ABSTRACT

Storytelling is a children's creative process. In the process of its development, fairy tales always activate not only intellectual aspects; but also the aspects of sensitivity, refinement of mind, emotion, art, fantasy, and imagination, not only prioritizing the left brain, but also the right brain. If we know the benefits of storytelling for our children, we will definitely spend time in the midst of busy work, we will spare a sheet of energy amidst the fatigue of activities throughout the day, to be able to tell a meaningful story for our children. Self-quarantine during the corona virus pandemic has made the roles of parents more diverse, from teachers to playing with children. But at this moment, parents can strengthen their 'bonding' or bonds with their children. Storytelling is seen as having several links with early childhood development. This is what makes storytelling one of the patterns of early childhood education.

Keywords: storytelling, parents, early childhood education

ABSTRAK

Mendongeng adalah proses kreatif anak-anak. Dalam proses perkembangannya, dongeng selalu mengaktifkan tidak hanya aspek intelektual, tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan pikiran, emosi, seni, fantasi, dan imajinasi, tidak hanya mengutamakan otak kiri, tetapi juga otak kanan. Jika kita mengetahui manfaat mendongeng bagi anak, kita pasti akan menghabiskan waktu di tengah kesibukan pekerjaan, kita akan menyisihkan tenaga di tengah penatnya aktivitas sepanjang hari, untuk bisa bercerita yang bermakna bagi anak kita. . Karantina mandiri di masa pandemi virus corona membuat peran orang tua semakin beragam, mulai dari guru hingga bermain bersama anak. Namun saat ini, orang tua bisa mempererat 'bonding' atau ikatan dengan anaknya. Mendongeng dipandang memiliki beberapa kaitan dengan perkembangan anak usia dini. Hal inilah yang menjadikan mendongeng sebagai salah satu pola pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci: mendongeng, orang tua, pendidikan anak usia dini

PENDAHULUAN

Wabah COVID-19 membuat banyak kegiatan publik beralih dengan pusat aktivitas utamanya berada di rumah. Situasi ini merupakan realitas baru yang juga dialami dunia pendidikan utamanya terjadi pada pengajaran pendidikan anak usia dini (PAUD). Mau tidak mau, suka atau tidak, semua pihak mulai guru, orangtua, dan murid harus siap

menjalani kehidupan baru (new normal) lewat pendekatan belajar menggunakan teknologi informasi dan media elektronik agar proses pengajaran dapat berlangsung dengan baik. Pada konteks yang lain, semua pihak diharapkan tetap bisa optimal menjalankan peran barunya dalam proses belajar-mengajar di masa pandemi ini.

Anak usia dini itu peniru ulung. Ia akan meniru apa yang dilihat,

dirasakan dan didengar dari lingkungannya. Ini karena ia belum mengetahui batasan benar atau salah, baik atau buruk serta pantas atau tidak pantas. Karena itu, masa usia dini anak adalah masa yang tepat bagi orangtua untuk memberikan pendidikan yang membantu mengembangkan perilaku positif anak. Terlebih, pada masa usia dini (0-6 tahun) atau yang biasa disebut masa keemasan di mana otak mengalami perkembangan yang sangat pesat atau eksplosif. Penelitian para ahli neurologi menemukan fakta, saat lahir, otak bayi mengandung 100-200 miliar neuron atau sel saraf yang siap melakukan sambungan antarsel. Sekitar 50 persen kapasitas kecerdasan manusia telah terjadi saat usia 4 tahun, 80 persen telah terjadi pada usia 8 tahun, dan mencapai 100 persen ketika berusia 8-18 tahun (Jalal F, 2002).

Jadi di masa usia dini, orangtua harus mengoptimalkan pendidikan anak. Salah satunya dengan metode bercerita (mendongeng). Maka, keahlian bercerita merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai orangtua, bahkan tidak hanya sebatas dikuasai namun perlu diaplikasikan secara nyata. Melalui cerita, orangtua dapat menanamkan nilai-nilai moral, dan nilai-nilai karakter. Sehingga anak nantinya akan tumbuh dan berkembang dengan kepribadian dan akhlak yang terpuji.

Mendongeng adalah sebuah kenangan yang indah dan menyenangkan diwaktu kecil. Setiap akan tidur seakan tidak lengkap tanpa ditemani oleh dongeng yang dibacakan. Saat kita kecil, mendongeng merupakan sesuatu yang menyenangkan dan paling ditunggu tatkala mengantarkan tidur kita didampingi bapak atau ibu. Anak-anak pada era milenial ini sudah jarang mendengar lantunan suara merdu dari bapak atau ibunya untuk menceritakan kisah Si Kancil, Timun Mas, atau cerita

masa kecil orang tua. Cerita indah yang didengar di waktu kecil tidak terwariskan kepada putra-putri kita. Saat ini banyak ditemui anak-anak sulit diminta untuk tidur oleh orang tuanya. Hal ini karena anak-anak merasa tidak menemukan kesenangan atau hal yang menarik untuk mengantarkan tidurnya. Atau kita dapati mereka terkadang sampai tertidur di depan televisi setelah menonton tayangan televisi dan seakan menjadi kebiasaan mengantarkan tidurnya. Mereka terbuai oleh cerita dari siaran televisi yang tidak semua memberikan tontonan yang baik bagi anak.

Bertolak dari kenyataan di atas, muncul sebuah ketertarikan untuk membahas mendongeng. Pembahasan ini akan diarahkan pada upaya menempatkan kembali mendongeng pada posisi sentralnya dalam mendukung perkembangan anak usia dini. Untuk mencapai tujuan tersebut, tentu saja diperlukan berbagai upaya yang tepat.

PEMBAHASAN

a. Dongeng

Dongeng adalah cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga dongeng yang melukiskan kebenaran, berisi ajaran moral, bahkan sindiran (Agus, 2008)

Menurut (Hana, 2011) dongeng adalah cerita rekaan, tidak nyata atau fiksi, seperti fabel (binatang dan benda mati), saga (cerita petualangan), hikayat (cerita rakyat), legenda (asal usul), mite (dewa-dewi, peri, roh halus), epos (cerita besar seperti Mahabharata dan Ramayana). Pelaku dalam dongeng adalah makhluk yang khayali atau tidak nyata, yang berfungsi untuk menghibur namun memiliki pesan moral. Dongeng

dijadikan sumber cerita bagi anak-anak, terutama dongeng-dongeng tentang binatang. Seperti dalam mite misalnya Barthes (2006: 151) mengemukakan bahwa mitos merupakan sistem komunikasi, bahwa dia adalah sebuah pesan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997: 364), dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi (terutama kejadian zaman dulu yang aneh-aneh). Dongeng disampaikan baik secara lisan maupun tertulis dan dapat dijadikan sebagai tempat untuk berkomunikasi. Berbagai cara dapat dilakukan untuk berkomunikasi dan menyampaikan pesan, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Pesan tidak langsung dapat disampaikan melalui puisi, lagu maupun dongeng.

Woolfson (Wijayanti, 2008) menyatakan hasil riset menunjukkan bahwa dongeng merupakan aktivitas tradisional yang jitu bagi proses belajar dan melatih aspek emosional dalam kehidupan anak-anak. Sebab ketika seseorang masih kanak-kanak, keadaan psikologisnya masih mudah dibentuk dan dipengaruhi. Oleh sebab itu ketika faktor yang memengaruhi adalah hal yang positif maka emosi anak akan positif juga.

Poerwadarminto (dalam Handajani, 2008: 13) menyatakan bahwa dongeng merupakan cerita tentang kejadian zaman dahulu yang aneh-aneh atau cerita yang tak terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan walaupun banyak juga melukiskan tentang kebenaran, berisikan pelajaran (moral), bahkan sindiran. Pengisahan dongeng mengandung harapan-harapan, keinginan-keinginan, dan nasihat baik yang tersirat maupun tersurat.

Handajani (2008: 14) mengemukakan bahwa dongeng dikemas dengan perpaduan antara unsur hiburan dengan unsur pendidikan.

Unsur hiburan dalam dongeng dapat ditemukan pada penggunaan kosa kata yang bersifat lucu, sifat tokoh yang jenaka, dan penggambaran pengalaman tokoh yang jenaka, sedangkan dongeng memiliki unsur pendidikan ketika dongeng tersebut mengenalkan dan mengajarkan kepada anak mengenai berbagai nilai luhur, pengalaman spiritual, petualangan intelektual, dan masalah-masalah sosial di masyarakat.

Dongeng merupakan media yang sangat efektif untuk menanamkan berbagai nilai dan etika terhadap anak. Termasuk menimbulkan rasa empati dan simpati anak. Nilai-nilai yang bisa dipetik dari dongeng adalah nilai kejujuran, kerendahhatian, kesetiakawanan, kerja keras, dan lain sebagainya. Bagi anak usia dini, mendongeng masih tetap selalu dinantikan. Cerita atau dongeng adalah salah satu media komunikasi guna menyampaikan beberapa pelajaran atau pesan moral kepada anak. Selain itu, tentu saja, metode-metode pembelajaran lainnya yang pada saat ini telah menggunakan teknologi canggih yang menarik untuk para peserta didik.

Mendongeng bisa menjadi aktivitas berkomunikasi dengan anak yang mudah dan murah. Di samping itu, mendongeng juga bisa menjadi sarana efektif dalam menyampaikan pesan pada anak. Anak tidak merasa dinasehati atau digurui oleh orang tua/pendidik karena tercipta suasana menyenangkan. Anak pun diposisikan sebagai subyek aktif yang ikut bermain peran dan/atau melibatkan seluruh inderanya untuk larut dalam cerita. Materi dongeng dapat diambil dari buku cerita anak-anak yang memuat pesan moral atau dari kejadian sehari-hari yang berlangsung di sekitar lingkungan tinggal anak. Kegiatan mendongeng juga akan menumbuhkan kecintaan anak pada buku karena anak menemukan banyak hal positif yang

bisa diperoleh dengan membaca buku. Dongeng bisa berpengaruh pada perkembangan fisik, intelektual, dan mental anak. Ini dikarenakan keterlibatan seluruh indera anak ketika mendengarkan dongeng. Kecerdasan kognitif anak terasah lewat keterampilan berimajinasi dan menyimpulkan makna yang terkandung dalam cerita. Keterlibatan secara aktif dalam aktivitas dongeng akan memberikan pengalaman konkret pada anak sehingga akan tertanam kuat dalam struktur kognitif anak.

Dongeng berpotensi memberikan sumbangsih besar bagi anak sebagai manusia yang memiliki jati diri yang jelas, jati diri anak ditempa melalui lingkungan yang diusahakan secara sadar dan tidak sadar. Dongeng mampu membawa anak melanglangbuana, memasuki dunia fantasi, menyeret mereka ke dunia antah-berantah dan membayangkan berbagai “kehidupan lain” yang tidak ada di dekat mereka, dalam hal ini dapat menumbuhkan dan menggerakkan daya ciptanya (Thobroni, 2008: 6-8).

b. Jenis-jenis Dongeng

Menurut (Nurgiyantoro, 2005) dongeng diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu :

1. Dongeng Klasik

Dongeng klasik adalah cerita dongeng yang muncul sejak zaman dahulu yang telah mewarisi secara turun temurun lewat tradisi lisan. Contoh dongeng klasik yang terkenal di Indonesia adalah Bawang Merah dan Timun Emas.

2. Dongeng Modern

Dongeng modern adalah cerita dongeng yang sengaja yang ditulis untuk maksud bercerita dan agar tulisannya itu dibaca oleh orang lain. Contoh dongeng modern yang terkenal Hilangnya Ayam Bertelur Emas (Djokolelono) dan Putri

Berwajah Buruk (Poppy Donggo Hutagalung).

Selain itu (Yudha, 2007), mengemukakan jenis-jenis dongeng yaitu:

1. Dongeng Tradisional

Dongeng tradisional adalah dongeng yang berkaitan dengan cerita rakyat dan biasanya turun-temurun. Dongeng ini berfungsi untuk melipur lara dan menanamkan semangat kepahlawanan. Contohnya, Malinkundang, Jaka Tingkir, Sangkuriang dan lain-lain.

2. Dongeng Futuristik (Modern)

Dongeng ini, biasanya bercerita tentang sesuatu yang fantastik, misal tokohnya tiba-tiba menghilang. Dongeng futuristik bisa juga bercerita tentang masa depan, misalnya Bumi Abad 25: Star Trek, Back to the Future, dan Jumanji.

3. Dongeng Pendidikan

Dongeng pendidikan adalah dongeng yang diciptakan dengan suatu misi pendidikan bagi dunia anak-anak. Misalnya, menggugah sikap hormat kepada orang tua.

4. Fabel

Fabel adalah dongeng tentang kehidupan binatang yang digambarkan bisa bicara seperti manusia. Cerita-cerita fabel sangat luwes digunakan untuk menyindir perilaku manusia tanpa membuat manusia tersinggung. Misalnya, dongeng kancil, kelinci dan kura kura.

5. Dongeng Sejarah

Dongeng sejarah biasanya terkait dengan suatu peristiwa sejarah. Dongeng ini banyak bertemakan kepahlawanan. Misalnya sejarah perjuangan Indonesia, sejarah pahlawan/ tokoh-tokoh, dan sebagainya.

6. Dongeng Terapi (Traumatic Healing)

Dongeng terapi adalah dongeng yang diperuntukkan bagi anak-anak korban bencana atau anak-anak yang sakit. Oleh karena itu, dongeng ini didukung pula oleh kesabaran pendongengnya dan musik yang sesuai dengan terapi, sehingga membuat anak merasa nyaman dan enak.

Sedangkan (Danandjaja, 2007) telah membagi jenis-jenis dongeng ke dalam empat golongan besar. Keempat golongan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dongeng Binatang (animal tales)

Dongeng binatang adalah dongeng yang ditokohi binatang peliharaan dan binatang liar. Binatang-binatang tersebut dalam cerita jenis ini dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia.

2. Dongeng Biasa (ordinary tales)

Dongeng biasa adalah jenis dongeng yang ditokohi manusia dan biasanya adalah kisah suka duka seseorang. Dongeng mengenai ilmu sihir (tales of magic), Dongeng keagamaan (religious tales), Cerita-cerita roman (romantic tales), Dongeng mengenai raksasa bodoh (tales of stupid agre).

3. Lelucon dan anekdot (jokes and anecdotes)

Lelucon dan anekdot adalah dongeng yang dapat menimbulkan rasa menggelikan hati. Ada sedikit perbedaan antara lelucon dan anekdot. Lelucon menyangkut kisah fiktif lucu anggota suatu kolektif, seperti suku bangsa, golongan, bangsa atau ras. Sedangkan anekdot menyangkut kisah fiktif lucu pribadi seorang tokoh atau beberapa tokoh yang benar-benar ada.

4. Dongeng Berumus

Dongeng yang strukturnya terdiri dari pengulangan. Dongeng-dongeng berumus mempunyai beberapa subbentuk, yakni: dongeng bertimbun banyak, dongeng untuk mempermainkan orang, dongeng yang tidak mempunyai akhir (Danandjaja, 2007)

Sedangkan Stewig (Nurgiyantoro, 2005) membagi jenis dongeng dilihat dari waktu kemunculannya yaitu dongeng klasik dan dongeng modern. Dongeng klasik adalah cerita dongeng yang telah muncul sejak zaman dahulu yang telah mewarisi secara turun temurun lewat tradisi lisan. Sedangkan dongeng modern adalah cerita dongeng yang sengaja ditulis untuk maksud bercerita dan agar tulisannya itu dibaca oleh orang lain.

c. Mendongeng

Mendongeng adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain (Bactiar, 2005). Pada masa lalu mendongeng merupakan kegiatan yang mendapat perhatian, hidup pendongeng bahkan dijamin oleh raja, di lingkungan istana pendongeng bertugas menghibur raja ketika raja berduka karena itu mereka disebut dengan pelipur lara. Di luar istana nenek moyang kita ternyata juga hebat dalam bercerita. Petualangan di rimba raya atau samudra luas mereka dongengkan dengan penuh rasa bangga (Priyono, 2001).

(Fatma, 2010) mendefinisikan mendongeng sebagai salah satu bentuk awal dalam komunikasi, yang merupakan media terbaik untuk berbagai pengalaman, untuk mendidik, dan untuk mewarisi, dari satu generasi

ke generasi berikutnya, gagasan-gagasan, idealisme, nilai-nilai, dan norma-norma kehidupan.

Sedangkan menurut (Yudha, 2007), mendongeng adalah suatu proses kreatif anak-anak. Dalam proses perkembangannya dongeng senantiasa mengaktifkan tidak hanya aspek-aspek intelektual; tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, fantasi, dan imajinasi, tidak hanya mengutamakan otak kiri, tapi juga otak kanan.

Kegiatan mendongeng sebenarnya tidak sekedar bersifat hiburan saja, tetapi mempunyai tujuan. Menurut (Priyono, 2001) mendongeng mempunyai tujuan:

1. Merangsang dan menumbuhkan imajinasi dan daya fantasi anak secara wajar. Mengembangkan daya penalaran sikap kritis serta kreatif.
2. Mempunyai sikap kepedulian terhadap nilai-nilai luhur budaya bangsa.
3. Dapat membedakan perbuatan yang baik dan perlu ditiru dengan yang buruk dan tidak perlu dicontoh.
4. Punya rasa hormat dan mendorong terciptanya kepercayaan diri dan sikap terpuji pada anak.

d. Manfaat Mendongeng

Mendongeng/ storytelling dapat merangsang psikologis anak sehingga anak terdorong untuk berpikir kreatif. Selain itu, storytelling dapat membentuk perkembangan moral, karena dongeng mampu menanamkan super ego kepada anak. Dongeng juga dapat mengembangkan khazanah bahasa pada anak, sehingga kosa kata yang diterimanya semakin kaya (Mulyadi, 2008: 12). Dalam skripsi (Fatma, 2010), mengemukakan bahwa "Mendongenglah! Mendidik anak dengan mendongeng itumengasyikkan. Selain dapat menanamkan nilai-nilai kebaikan, banyak sekali manfaat yang

akan didapatkan oleh anak ketika mendengarkan dongeng. Dan yang tidak ketinggalan adalah, ketika orang tua secara rutin mendongeng untuk putera-puterinya, maka akan terjalin hubungan yang sangat harmonis".

Mal dalam bukunya *The Power of Storytelling* (Mal, 2008), hanya mengambil lima manfaat mendongeng untuk anak, yaitu

1. Merangsang kekuatan berpikir

Dongeng merangsang dan menggugah kekuatan berpikir anak-anak. Hal yang tentu belum didapatkan hanya dengan menonton televisi. Anak dapat membentuk visualisasinya sendiri dari cerita yang didengarkan. Mereka dapat membayangkan seperti apa tokoh-tokoh maupun situasi yang muncul dari cerita yang didongengkan.

2. Sebagai media yang efektif

Dongeng merupakan media yang efektif untuk menanamkan nilai dan etika kepada anak, bahkan untuk menumbuhkan rasa empati. Misalnya, nilai-nilai kejujuran, rendah hati, kesetiakawanan, kerja keras. Juga tentang berbagai kebiasaan sehari-hari yang baik. Anak juga diharapkan dapat lebih mudah menyerap berbagai nilai tersebut karena mendongeng tidak bersikap memerintah ataupun menggurui.

3. Mengasah kepekaan anak terhadap bunyi-bunyian

Saat mendongeng, bakat merubah suara sangat berguna. Bagaimana pendongeng menirukan suara orang tua yang lemah dan gemetar, suara tokoh yang kuat, suara penjahat, suara monyet yang menggelikan hingga suara auman singa yang menakutkan. Pendongeng harus berusaha menghidupkan karakter tokoh yang terdapat dalam cerita yang didongengkan dengan cermat. Kata-kata pun bisa menjadi sangat mengagumkan jika diucapkan dengan intonasi dan ekspresi yang berbeda-beda. Hal ini

akan mengasah pendengaran anak terhadap bunyi-bunyian

4. Menumbuhkan minat baca

Dongeng dapat menjadi langkah awal untuk menumbuhkan minat baca anak. Setelah tertarik pada berbagai dongeng yang diceritakan, anak diharapkan mulai menumbuhkan ketertarikannya pada buku. Diawali dengan buku-buku dongeng yang kerap didengar mereka, kemudian meluas pada buku-buku lain.

5. Menumbuhkan rasa empati

Orang tua tentunya ingin anak-anaknya memiliki banyak pengetahuan yang berguna agar bisa memahami dan mempunyai rasa empati terhadap orang lain. Dalam mendongeng, tokoh-tokoh di dalam buku cerita atau yang disampaikan pendongeng akan terasa hidup. Anak akan terbiasa dan dapat membedakan tokoh yang satu dengan yang lainnya. Mereka akan mulai membedakan antara tokoh yang baik dan tokoh yang jahat. Begitu banyak manfaat dari kegiatan mendongeng untuk anak-anak, namun penulis menyempitkan manfaat mendongeng agar hasil dari penelitian ini juga terfokus pada manfaat.

e. Mendongeng dan Perkembangan Anak Usia Dini

Beberapa fungsi penting mendongeng bagi perkembangan anak usia dini tersebut dikemukakan (Musfiroh, 2008);(Majid, 2005); dan (Freeman, 2010) sebagai berikut.

1. Mengembangkan kesadaran moral bagi anak

Dongeng adalah cerita fiksi yang disusun dengan tujuan utama sebagai media transfer moral. Data pandangan ilmu sastra, dongeng sebenarnya merupakan karya sastra klasik yang tidak diketahui siapa penulisnya. Kelahiran dongeng selalu dikaitkan dengan motif-motif cerita tertentu yang pada ujungnya motif-motif tersebut

akan berisikan sejumlah nilai dan moral baik bagi para pendengarnya. Sejalan dengan peruntukannya tersebut sebuah dongeng senantiasa berakhir dengan gembira, yakni tokoh baik akan selalu menang terhadap tokoh jahat. Sejalan dengan hal ini, wajar saja dongeng akan memberikan sejumlah masukan moral bagi anak usia dini. Lebih jauh Elder dan Holyan (2010) memandang cerita akan pula membentuk kesadaran akan nilai, norma, dan moral budaya.

2. Mengembangkan imajinasi anak

Dongeng merupakan karya fantasi yang sifatnya imajinatif walaupun di sisi lain juga memiliki sifat kebermanfaatan. Bertemali dengan sifat imajinatifnya yang sangat kuat, dongeng dapat digunakan untuk mengembangkan daya imajinasi siswa (Parkinson, 2011). Daya imajinasi sendiri diakui merupakan sesuatu yang sangat bermanfaat bagi pengembangan kreativitas bahkan kemampuan sains anak-anak. Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa sebagian besar ilmu pengetahuan besar yang ditemukan justru berangkat dari imajinasi yang tidak ilmiah dan bahkan tidak logis. Berkenaan dengan kekhawatiran beberapa orang tua tentang daya negatif imajinasi dongeng, hal ini sebenarnya tidak perlu terjadi sebab sebuah dongeng yang sesungguhnya pastilah berisi muatan-muatan moral yang positif.

3. Mengembangkan kemahiran berbahasa anak

Kemahiran berbahasa anak mencakup beberapa komponen penting yakni menyimak, berbicara, menulis, dan membaca. Dalam kaitannya dengan mendongeng, mendongeng dipandang memiliki potensi untuk digunakan bagi pengembangan kemahiran menyimak dan berbicara siswa. Melalui mendongeng, anak akan dilatih berkonsentrasi selama menyimak dan lebih lanjut akan dirangsang untuk

berbicara mengemukakan berbagai hal yang berhasil anak simak. Bertemali dengan kondisi ini, kegiatan mendongeng dapat dipilih guru agar anak minimalnya memiliki daya konsentrasi, daya paham, dan daya kreatif berbicara.

Dalam kaitannya dengan kemampuan pramembaca, mendongeng juga dapat digunakan untuk merangsang anak mengenal buku-buku dongeng bergambar. Dalam hal ini mendongeng dapat dijadikan sebagai sumber utama dalam menumbuhkan minat prabaca anak dan lebih lanjut dapat dijadikan sarana membina kemampuan prabaca dan pramenulis bagi anak usia dini.

4. Mengembangkan Fisik Motorik Anak

Mendongeng dipandang hampir tidak memiliki keterkaitan dengan perkembangan fisik motorik anak. Namun demikian, kegiatan kreatif mendongeng sebenarnya memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan fisik motorik anak. Hal ini dapat dilakukan jika guru secara kreatif memadukan kegiatan mendongeng dengan kegiatan bermain peran atau kegiatan bermain lain pasca mendongeng. Berdasarkan hal ini bukan hal tidak mungkin jika mendongeng dapat juga digunakan secara kreatif untuk mengembangkan fisik motorik pada anak usia dini.

5. Mengembangkan Keterampilan Sosial Emosional Anak

Keterampilan sosial emosional merupakan salah satu standar perkembangan yang penting dipenuhi oleh anak usia dini. Keterampilan ini berhubungan erat dengan kontrol diri, motivasi, sikap, percaya diri, empati, sosial, kerja sama, dan berbagai keterampilan sosial emosional lainnya. Berkaitan dengan hal ini, mendongeng baik dari segi isi maupun segi tindak lanjut kreatif sangat memungkinkan untuk digunakan untuk membangun dan

memupuk keterampilan sosial emosional anak usia dini. Terhadap hal ini, Eades (2006) menyatakan bahwa dongeng dapat secara paripurna membentuk kesadaran sosial anak dan lebih lanjut mampu membina emosional anak

6. Mengembangkan Kognitif Anak

Isi sebuah dongeng tidak selalu hal yang bersifat imajinatif dan fiksional. Sebuah dongeng juga dapat berisi muatan sains, matematis, kewarganegaraan, maupun ilmu pengetahuan yang lain. Bertemali dengan isi dongeng yang diperdengarkan kepada anak usia dini ini, mendongeng sebenarnya akan efektif untuk digunakan mengembangkan aspek kognitif anak (Brand dan Danato, 2001). Bahkan bukan hal yang tidak mungkin kemampuan kognitif anak akan lebih berkembang melalui dongeng; konsep semacam ini dalam pandangan pembelajaran orang dewasa dikenal dengan istilah pembelajaran literasi berbasis konten area/ pembelajaran multiliterasi. Sejalan dengan beberapa fungsi mendongeng di atas, kegiatan mendongeng seyogyanya masih harus tetap dijadikan sebagai sarana pengembangan anak usia dini. Dalam praktiknya nanti, kegiatan ini sangat mungkin untuk dipadukan dengan berbagai media baik media yang bersifat sederhana sampai media berbasis multimedia digital. Keberhasilan mendongeng dalam mengembangkan kemampuan anak usia dini kembali akan berpulang pada kreativitas dan daya juang guru membangun pendidikan anak usia dini yang harmonis, bermutu, dan bermartabat.

Situasi pandemi virus corona (Covid-19) juga mendatangkan masa-masa sulit bagi anak. Penularan virus

corona yang terbilang masif dan cepat melalui droplet atau air liur menjadikan hampir seluruh negara di dunia menerapkan kebijakan pembatasan pergerakan. Salah satu peraturannya adalah menjaga jarak fisik atau *physical distancing* dengan orang-orang. Mendongeng bisa digunakan sebagai sarana belajar, berinteraksi, sekaligus hiburan bagi anak-anak di tengah pandemi yang membatasi aktivitas mereka. Anak-anak pada dasarnya suka dengan cerita. Ini membuat mereka lebih mudah mengerti akan suatu hal. Apalagi soal pandemi virus corona ini di mana banyak istilah dan peraturan yang kompleks untuk dimengerti anak. Mendongeng bisa dijadikan sarana untuk menjelaskan situasi sulit ini kepada mereka.

Penting agar menjaga mood anak agar tetap senang dan ceria meski harus setiap hari berada di rumah. Mendongeng bisa menjadi alternatif bagi para orang tua untuk menyampaikan informasi yang harus dimengerti anak di tengah situasi ini seperti kenapa penting mencuci tangan, menjaga jarak dengan orang lain, dan berdiam diri di rumah. Selain itu, mendongeng bisa mempererat 'bonding' atau ikatan dengan anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian pembahasan dapat disimpulkan, mendongeng adalah suatu proses kreatif anak-anak. Dalam proses perkembangannya dongeng senantiasa mengaktifkan tidak hanya aspek-aspek intelektual; tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, fantasi, dan imajinasi, tidak hanya mengutamakan otak kiri, tapi juga otak kanan. Mendongeng sebagai sebuah warisan luhur dari para orang tua kita, kenangan menyenangkan kita diwaktu kecil. Masih banyak orangtua yang belum memahami manfaat mendongeng bagi anak. Karena keterbatasan itulah,

saat ini sudah jarang sekali ada orangtua yang mendongengkan anaknya. Jikalau saja kita tahu seberapa manfaatnya mendongeng bagi anak kita, kita pasti akan meluangkan waktu ditengah kesibukan bekerja, kita akan menyempatkan selembur energi ditengah lelahnya beraktivitas sepanjang hari, untuk dapat menceritakan sepanggal kisah bermakna bagi anak kita.

Karantina mandiri selama pandemi virus corona membuat peran orang tua lebih beragam, mulai dari guru hingga jadi teman bermain anak. Namun pada momen ini pula, orang tua bisa mempererat 'bonding' atau ikatan dengan anak. Mendongeng dipandang memiliki beberapa keterhubungan dengan perkembangan anak usia dini. Hal inilah yang kemudian menjadikan mendongeng dijadikan salah satu pola pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, D. (2008). *Mendongeng Bareng Kak Agus DS Yuk*. Kanisius.
- Bactiar, B. S. (2005). *Pengembangan Kegiatan Bercerita Di Taman Kanak-kanak Tehnik Dan prosedurnya*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Iain-lain*. Grafiti.
- Fatma, A. M. (2010). *Kegiatan Mendongeng di Taman Bacaan Melati Pitara Depok*. Universitas Indonesia.
- Freeman, J. (2010). *Using Storytelling, Creative Drama, and Reader's Theater with Children in Grades PreK-6*. Libraries Unlimited.
- Hana, J. (2011). *Terapi Kecerdasan Anak Dengan*

- Dongeng*. Berlian Media.
- Jalal F, S. (2002). *Acuan Menu Pembelajaran pada pendidikan anak usia dini*. PT. Rineka Cipta.
- Majid, A. A. . (2005). *Mendidik dengan Cerita*. Rosda Karya.
- Mal. (2008). *The Power of Story Telling: kekuatan dongeng terhadap pembentukan karakter anak*. Luxima.
- Musfiroh, T. (2008). *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Tiara Wacana.
- Nurgiyantoro. (2005). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Gadjah Mada University Press.
- Priyono, K. (2001). *Terampil Mendongeng*. PT. Grasindo.
- Wijayanti, S. P. (2008). *Pengembangan Buku Cerita yang Bermuatan Multikultural Bagi Anak Tahap Perkembangan Kognitif Operasional Konkret*. UNNES.
- Yudha, A. (2007). *Cara Pintar Mendongeng*. Mizan Media Utama.